

PENGGAMBARAN PERJALANAN DIRI DALAM KISAH TEH SEBAGAI TEMA PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS

Fernanda Putri Muji Rihana¹, Indah Chrysanti Angge²

¹Program Studi Seni Rupa Murni, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: fernanda.20020@mhs.unesa.ac.id Universitas Negeri Surabaya

²Program Studi Seni Rupa Murni, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: indahangge@unesa.ac.id

Abstract

Tea is drink made with brewed Camellia Sinensis leaves that is have famous around the world, its distinctive aroma and taste able to take hearth of lot folk. Long history, uniqueness of the drink and astist's fondness with tea putting interest in using bond between tea and human as inspiration create a piece work. Not only artist's fondness in tea, which is act as stress reliever, has become a root of mind in creating art that depict the artist's self in the long history of tea on the world. Concept of tea become central idea for creating 5 piece of two dimentional artwork. Aiming to present artist's fondness with this drink in an artistic form, and also as a medium for presenting culture, history, benefits and personal experiences related to tea from all over the world through the medium of painting. There several stage taken to create 5 artwork as Preparation, Imagining, Develompment, and Executing before realizing stage. Which it creating 5 works with a diameter of 100 cm, using the divisionism technique with opaque brush strokes entitled Shen Nong and Tea, Tea Ceremonies and Japan, Afternoon Tea and Aristocrats, Tea and Indonesia, Tea and Workdesk.

Keyword: Tea, Divisionism, Painting.

Abstract

Teh adalah sebuah minuman dari seduhan daun *Camellia Sinensis* yang merupakan salah satu minuman yang terkenal di penjuru dunia, aroma dan citarasa yang khas melekat di hati banyak kalangan. Sejarah panjang, keunikan dari minumannya serta ketertarikan pribadi perupa dengan teh menarik minat untuk menjadikan keterikatan antara teh dan manusia sebagai inspirasi penciptaan karya. Tak hanya itu keminatan perupa atas teh yang menjadi *stress reliever* menjadi pelopor untuk menciptakan karya yang menggambarkan diri perupa dalam perjalanan panjang sejarah teh di dunia. Tema teh menjadikan sumber ide dalam penciptaan 5 karya dua dimensi, berupa lukisan yang mengusung tema terkait. Tujuannya sebagai pemaparan keterikatan perupa dengan minuman teh dalam bentuk artistik, dan juga sebagai media pemaparan mengenai kebudayaan, sejarah, manfaat, dan pengalaman pribadi yang memiliki kaitan dengan teh dari seluruh penjuru dunia melalui media seni lukis. Ada beberapa tahapan yang perupa lakukan sebelum lahirnya kelima karya terkait yaitu persiapan, mengimajinasi, pengembangan, dan pengerjaan. Selanjutnya melewati proses perwujudan karya. Melahirkan 5 karya dengan diameter 100 cm, menggunakan teknik divisionisme dengan goresan kuas *opaque* berjudul Shen Nong dan Teh, Upacara Teh dan Jepang, Teh Sore dan Bangsawan, Teh dan Indonesia, Teh dan Meja Kerja.

Keywords: Teh, Divisionisme, Seni Lukis.

PENDAHULUAN

Tumbuhan teh adalah tanaman dengan nama ilmiah *Camellia Sinensis*, merupakan tanaman rerimbunan seperti pohon yang menghasilkan

bunga kecil berkelopak putih menghasilkan aroma semerbak. Dari tanaman ini nanti akan dihasilkan minuman berasal dari daunnya yang diolah dan diseduh, minuman ini akan menghasilkan aroma

khas dengan citarasa khas pula. Minuman teh kini dikenal di seluruh penjuru dunia, menyebar dari kampung halamannya di Tiongkok ke seluruh belahan dunia. Teh memiliki sejarah sangat panjang di dunia, kini teh menjadi salah satu aspek yang lekat dengan hidup manusia. Teh menjadi minuman, makanan, obat-obatan, budaya, gaya hidup dan sebagainya. Secara teori ilmiah dipaparkan oleh K. Jelinek dalam bukunya berjudul *Illustrated Encyclopedia of Prehistoric Man* mengklaim bahwa ada bukti konsumsi teh (*Camellia Sinensis*) yang direbus di air mendidih oleh *Homo Erectus* pada masa Paleolitik awal pada daerah yang kini disebut dengan Tiongkok. Hal ini dianggap menarik, karena penemuan pertama tumbuhan *Camellia Sinensis* juga ditemukan pertama kali di Tanah Tiongkok.

Teh perlahan menyebar ke seluruh dunia, mulai dari dataran Asia sebelum memasuki dunia barat. Yuanita Tanuwijaya (2009) sendiri dalam penelitiannya mengenai “Upacara Minum Teh Sebagai Bagian Kebudayaan Masyarakat Cina” memaparkan awal penyebaran teh ke Jepang di awal abad ke-9, dimana seorang biksu kelahiran Jepang bernama Dengyo Daishi pulang dari pengembaraan panjang, ia membawa biji tanaman teh dari Cina. Yeisei mengenal teh selama mempelajari agama Buddha di negeri Cina. Negara yang kini terkenal dengan gaya hidupnya yang sangat erat berkaitan dengan teh, yaitu Inggris mencatat bahwa pertama kalinya teh masuk ke tanah mereka pada sekitar tahun 1600. Hal ini tercatat pada koran yang pertama kali mengumumkan masuknya teh ke Inggris ‘*Cina Drink, called by the Chinese, Tcha, by other Nations Tay alias Tee*’ kemudian budaya *Afternoon Tea* sendiri dipopulerkan oleh Anna Maria Stanhope dikenal sebagai Duchess of Bedford. Pada masa kolonial Belanda teh telah memasuki Indonesia pada akhir abad ke-17, dimana awalnya teh dijadikan tanaman hias di halaman rumah seorang Gubernur Jenderal Hindia Belanda sebelum akhirnya dilakukan penanaman secara luas di kebun Cisurupan Kota Garut Provinsi Jawa Barat pada tahun 1828.

Sejarah panjang, keunikan dari minumannya serta ketertarikan pribadi perupa dengan teh menarik minat untuk menjadikan keterikatan antara teh dan manusia sebagai inspirasi penciptaan karya. Teh yang mengakar hingga

mampu menciptakan kultur mereka sendiri memiliki kesan tersendiri, teh menjadi salah satu minuman yang dapat kita temui tidak hanya sebagai minuman. Teh ada dalam literature, contohnya karya Charles Dickens (1840) dengan novelnya berjudul *Barnaby Rudge or A Tale of the Riots of ‘Eighty* dipublikasi pada tahun 1841 dimana dia memiliki keterikatan dengan teh memasukan bait berirama di dalam novelnya. Teh dalam karya seni lukisan “*Eine Lustige Geschiche*” oleh Paul Burde yang dilukisnya pada tahun 1874, menggambarkan para pekerja sedang menikmati teh pada waktu istirahat mereka. Di Jepang teh juga mengajarkan kemurnian dan kesederhanaan, upacara minum teh (*Cha-No-Yu*) memiliki keterkaitan erat dengan Zen yang menjadi salah satu pengajaran kepercayaannya. Hal ini seperti dikatakan Kakuzo Okakura (1906) dalam bukunya “*The Book of Tea*” dimana dia menulis “Teh dari kehidupan kita menjadi lebih dari sekedar idealisasi dari bentuk minum: teh adalah agama dalam kehidupan” menjelaskan betapa keterikatannya teh pada kehidupan mereka.

Dari semua pemaparan di atas, Perupa ingin memvisualisasikan ketertarikannya dengan teh yang telah melekat pada kehidupan manusia. Menitik fokuskan pada estetika visual dari berbagai kegiatan akan berkaitan dengan teh, dimana ingin menyampaikan suasana, ekspresi, serta romantisasi dari pengalaman saat menyedap secangkir teh hangat. Melalui penciptaan karya berkaitan dengan teh, ingin memvisualkan karya naratif tentang betapa kompleksnya makna dan perjalanan teh untuk kehidupan manusia dengan sedikit dekonstruksi cerita berupa imbuhan karakter sebagai bentuk ketertarikan dan pedalaman terhadap teh. Baik dari segi kultur budaya, manfaat, gaya hidup atau keseharian, serta sejarah dari teh itu sendiri.

METODE PENCIPTAAN

Dalam proses penciptaan karya, menggunakan metode *penelitian Practice led Research*. *Practice-led Research* merupakan jenis tulisan ilmiah yang mempublikasikan dari hasil jenis penelitian praktik yang berlangsung. Jenis penelitian praktik ini yaitu menciptakan dan merefleksikan karya baru melalui riset praktik yang dilakukan. (Hendriyana, 2018:20). Alur dalam proses terciptanya suatu karya diantaranya

melalui berbagai tahap, seperti persiapan, pengimajinasian, pengembangan atau perancangan, serta pengerjaan. Secara rinci sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Dalam tahap persiapan melakukan riset kepustakaan dengan membaca beberapa buku dan jurnal berkaitan dengan teh, hal ini lakukan untuk memperdalam pengetahuan tentang sejarah, kebudayaan, serta esensi teh bagi manusia. Tak hanya melakukan riset kepustakaan, tetapi juga mencari data-data visual mengenai kebudayaan upacara teh di beberapa negara seperti Jepang, Tiongkok, dan Inggris. Hal ini dilakukan untuk memvalidasi visual apa yang nantinya diwujudkan dalam media karya lukis.

2. Tahap Mengimajinasi

Pada Tahapan ini, mencoba untuk mengembangkan gagasan serta ide yang telah didapat dari data-data pada tahapan riset. Berusaha mengimajinasikan ide, data serta pengalaman pribadi mengenai teh serta sejarah perjalanannya di kehidupan manusia. Dalam tahapan itu dilakukan eksplorasi pada ide-ide yang dimiliki. Perupa mulai mengimajinasikan media, teknik, komposisi, warna, serta gaya apa yang akan wujudkan dalam bentuk dua dimensi.

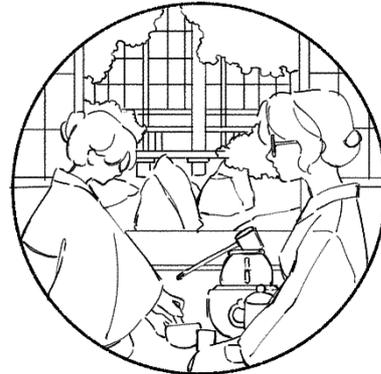
3. Tahap Pengembangan

Setelah tahapan mengimajinasi, dilakukan pengaktualisasian pada imajinasi dengan menuangkannya pada sketsa. Melakukan berbagai eksplorasi mengenai gagasan serta ide yang telah dibuat, sketsa merupakan rancangan karya yang akan dituangkan pada lukisan, sehingga dilakukan visualisasi dan eksplorasi berbagai sketsa yang dirasa mampu mewujudkan gagasan serta ide yang didapatkan. Pada tahapan ini juga mulai dilakukan konsultasi kepada dosen pembimbing mengenai sketsa yang dibuat sebelum dieksekusi sebagai bentuk karya lukis 2 dimensi. Setelah dilakukan konsultasi, ditetapkan lima sketsa terpilih yang nantinya diwujudkan dalam media lukis berupa kanvas lingkaran dengan diameter 100 cm. untuk sketsa-sketsa terpilih dapat dilihat dari bagan berikut:



Gambar 1. Sketsa 1
(Sumber : Dokumen Fernanda)

Ilustrasi dari narasi legenda Shen Nong. Legenda tentang catatan pertama yang menceritakan kisah penemuan tanaman teh serta khasiatnya. Dimana daun teh yang berguguran masuk kedalam panci berisi air mendidih milik Shen Nong.



Gambar 2. Sketsa 2
(Sumber : Dokumen Fernanda)

Menggambarkan perjalanan teh berikutnya. Teh sampai di tanah Jepang dan menjadi salah satu budaya yang mendarah daging. *Cha No Yu*, atau upacara minum teh Jepang yang menjadi bukti betapa pentingnya teh untuk masyarakat Jepang.



Gambar 3. Sketsa 3
(Sumber : Dokumen Fernanda)

Teh masuk ke Eropa sekitar tahun 1800. Menjadi salah satu gaya hidup dan melekat di image masyarakat Eropa terutama Inggris. Perupa mengilustrasikan kebiasaan tersebut, yang menunjukkan beberapa wanita yang sedang berbincang saat melakukan *afternoon tea*.



Gambar 4. Sketsa 4
(Sumber : Dokumen Fernanda)

Masuknya teh di Indonesia menjadi inspirasi untuk sketsa ke 4. Perupa melukiskan fungsi teh dibenak khalayak Indonesia sebagai pertolongan pertama untuk beberapa penyakit dan keadaan darurat



Gambar 5. Sketsa 5
(Sumber : Dokumen Fernanda)

Pada sketsa kali ini perupa menunjukkan fungsi teh sebagai *stress reliever* atau pelepas stress yang kerap menemani di setiap tahap ketika ada tugas maupun pekerjaan yang dilakukan.

4. Tahap Pengerjaan

Setelah sketsa melalui tahapan konsultasi, memulai tahapan pengerjaan. Dimana perupa mengeksekusi sketsa yang telah didiskusikan dan disetujui oleh dosen pembimbing, mewujudkannya melalui medium yang dipilih. Sebelum memulai tahapan pengerjaan, terlebih dahulu dipersiapkan alat dan bahan ketika melakukan proses berkarya. Setelah melalui proses perhitungan, melakukan eksekusi karya pada media kanvas bentuk lingkaran berdiameter 100cm dengan menggunakan *Acrylic* sebagai pewarna. Lama pengerjaan membutuhkan waktu kurang lebih 2 bulan, lama pengerjaan setiap karya kurang lebih membutuhkan waktu 5 - 8 hari. Dalam proses berkarya juga dilakukan konsultasi bimbingan dalam berjalannya pengkaryaan dan keperupaan.

KERANGKA TEORETIK

1. Kajian Sumber Pustaka

a. Seni

Menurut Soedarso Sp (2012) dalam buku *Diksi Rupa* yang ditulis Mikke Susanto, seni adalah karya manusia yang mengkomunikasikan pengalaman-pengalaman batinnya; pengalaman batin tersebut disajikan secara indah atau menarik, sehingga merangsang timbulnya pengalaman batin pula pada manusia lain yang menghayatinya. Kelahirannya tidak didorong oleh hasrat memenuhi kebutuhan pokok, melainkan

merupakan usaha melengkapinya dan menyempurnakan derajat kemanusiaannya memenuhi kebutuhan yang sifatnya spiritual

Merujuk mengenai pengertian seni yang diuraikan Suzanne K. Langer yang dirujuk dalam buku berjudul *The Principles of Art oleh Collingwood* (1974), mengatakan, seni merupakan simbol dari perasaan. Seni merupakan kreasi bentuk simbolis dari perasaan manusia. Bentuk-bentuk simbolis mengalami transformasi yang merupakan universalisasi dari pengalaman, dan bukan merupakan terjemahan dari pengalaman tertentu dalam karya seninya melainkan formasi pengalaman emosionalnya yang bukan dari pikirannya semata. (Kartika, 2017)

b. Seni Lukis

Seni lukis dapat dikatakan sebagai suatu ungkapan pengalaman estetis seseorang yang dituangkan dalam bidang dua dimensi (dua matra), dengan menggunakan medium rupa, yaitu garis, warna, tekstur, *shape*, dan sebagainya. Medium rupa dapat dijangkau melalui berbagai macam jenis material seperti tinta, cat/pigmen, tanah liat, semen dan berbagai aplikasi yang memberi kemungkinan untuk mewujudkan medium rupa. (Kartika, 2017:33)

Mengutip Pringodigdo dalam buku Diksi Rupa, pada dasarnya pengertian seni lukis adalah bahasa ungkap dari pengalaman artistik yang menggunakan garis dan warna, guna mengungkapkan perasaan, mengekspresikan emosi, gerak, ilusi, maupun ilustrasi dalam kondisi subjektif seseorang. Berikut beberapa rujukannya: penggambaran pada bidang dua dimensi berupa hasil pencampuran warna yang mengandung maksud (Susanto, 2012)

c. Teknik

Pengertian teknik berkarya sendiri dapat diartikan sebagai suatu cara atau medium dalam memvisualkan konsep atau ide dalam sebuah karya seni. Dalam hal ini perupa menggunakan teknik *opaque*. *Opaque* berasal dari bahasa latin yaitu *opacus* (digelapkan), berarti tidak tembus pandang atau transparan. (Susanto, 2012).

d. Impresionisme

Susanto (2012) dalam bukunya mengartikan Impresionisme sebagai sebuah aliran atau paham yang melukis kesan atau pengaruh pada perasaan. Secara khusus kesan yang dilukiskan adalah kesan

cahaya yang jatuh atau memantul pada suatu objek/benda kasat mata, terutama cahaya matahari karena memiliki kekayaan warna yang tak terbatas, karena itu lah kaum Impresionisme disebut sebagai realis cahaya

e. Teh

Di zaman sekarang teh telah melekat dalam berbagai aspek kehidupan, sebagai seni kesusastraan, sebagai karya seni maupun medium berkesenian, sebagai bahasa sehari-hari, sebagai peribahasa maupun sebagai bentuk seni itu sendiri dan lain sebagainya. Dalam dunia barat khususnya Britania raya, melekatnya teh sebagai minuman kegemaran mereka memunculkan sebuah frase “*not my cup of tea*” melambangkan sesuatu yang tidak mereka gemari atau hal yang kurang cocok pada pribadi mereka.

Teh kini menjadi salah satu esensi dalam kehidupan manusia, mengutip dari Soshitsu Sen dalam buku Sejarah Teh. Di tangan saya, saya memegang secangkir teh; saya melihat alam diwakili oleh warna hijaunya. Saat menutup mata, saya menemukan gunung-gunung hijau dan air yang jernih dalam hati saya sendiri. Duduk sendiri dan dalam ketenangan, saya merasakan semuanya menjadi bagian dalam diri saya (Martin, 2018:81). Hal ini menjelaskan filosofi teh sebagai minuman yang membawa ketenangan, hal sama menjadikan alasan teh menjadi tema yang dibawakan perupa dalam pengkaryaan kali ini.

2. Landasan Penciptaan

a. Konsep

Konsep adalah pokok pertama/utama yang mendasari keseluruhan pemikiran. Konsep dalam penciptaan karya. Konsep sangat berarti dalam berkarya seni. Konsep dapat lahir sebelum, bersamaan, maupun setelah pengerjaan sebuah karya seni (Susanto, 2012)

Mengusung konsep sejarah perjalanan teh dalam bentuk karya seni dua dimensi, beberapa hal yang akan divisualisasikan pada karyanya mengusung konsep tersebut adalah rangkaian urutan perjalanan teh sebagai berikut; legenda peristiwa penemuan teh, upacara minum teh Jepang, kebiasaan dan kebudayaan afternoon tea di Inggris, esensi teh sebagai obat di Indonesia, serta pengalaman perupa tentang ketertarikannya pada teh.

b. Bentuk

Di dalam karya seni, *shape* digunakan sebagai simbol perasaan seniman di dalam menggambarkan objek hasil *subject matter*, maka tidaklah mengherankan apabila seseorang kurang dapat menangkap atau mengetahui secara pasti tentang objek hasil ciptaannya. (Kartika, 2017) dalam berkarya perupa akan mewujudkan bentuk *subject matter* sebagaimana mereka sendiri, akan melakukan sedikit penyederhanaan dalam beberapa bentuk dan menekankan pada atmosfer atau suasana dalam karya.

c. Ruang

Ruang dalam unsur rupa merupakan wujud tiga matra yang mempunyai: panjang, lebar, dan tinggi bervolume. Untuk meningkat dari satu matra ke matra lebih tinggi dibutuhkan waktu. Sehingga untuk memahami dan menghayati unsur-unsur rupa di dalam karya seni tetap dibutuhkan waktu, yang disebut waktu. (Kartika, 2017). Efek ruang muncul dalam karya perupa sebagai bentuk ruang ilusif atau *illustory space*, dimana unsur ruang dalam karya muncul dari penggunaan perspektif penghayatan kedalaman semu dari permainan warna dan bentuk yang memunculkan efek ruang semu.

d. Warna

Dalam buku Diksi Rupa dijelaskan Warna didefinisikan sebagai getaran atau gelombang yang diterima indera penglihatan manusia yang berasal dari pancaran cahaya melalui sebuah benda. (Susanto, 2012).

Demikian eratnya hubungan warna dengan kehidupan manusia, maka warna mempunyai peranan yang sangat penting, yaitu: warna sebagai warna, warna sebagai representasi alam, warna sebagai lambang/symbol, dan warna sebagai simbol ekspresi. (Kartika, 2017). Dalam berkarya peranan warna memrepresentasikan alam dan ekspresi perupa dalam menuangkan imajinasi dan emosi dalam berkarya. Dalam beberapa karya akan menuangkan warna sebagai penggambaran objek secara nyata, namun juga menuangkan emosi dan ekspresi sebagai warna dalam beberapa karya

e. Medium

Medium merupakan sarana yang dipergunakan untuk menunjang terbentuknya sebuah karya seni. (Kartika, 2017:7). Dalam proses penciptaan karya, menggunakan medium cat Acrylic di atas kanvas sebagai perantara

memvisualisasikan konsep dan ide. Perupa menggunakan teknik yang hampir mirip dengan Pointilisme, yaitu penyapuan pendek kuas di atas kanvas tanpa mencampur warna.

f. Divisionisme

Divisionisme menurut Mikke Susanto (2012) adalah teori memecah belah warna yang merupakan pengembangan teknik dari gaya Impresionisme ataupun pointilisme. Gaya ini memang terkesan sangat teoritis, terencana masak-masak dan diselesaikan dengan sangat teliti, sehingga kadang tampak kaku. Divisionisme mengandalkan ilusi optik, ketika membicarakan teknik ini pada pengaplikasiannya di atas kanvas menggunakan satu goresan kecil dengan warna murni yang tidak tercampur aduk sama sekali.

Walaupun bisa dikatakan Seurat pelopor dari teknik ini, seniman yang menginspirasi untuk menggunakan teknik tersebut dalam berkarya adalah Claude Monet dan Vincent Van Gogh. Perupa menggunakan teknik ini sebelum mengetahui nama teoritis dari Divisionisme, namun konsep goresan warna individual tapi tetap harmonis dalam beberapa karya Monet dan Van Gogh menjadi daya tarik tersendiri

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses perwujudan karya

Proses perwujudan karya merupakan tahapan terpenting dalam penciptaan sebuah karya lukis, pada tahapan ini merupakan tahapan eksekusi dimana sebuah karya diciptakan. Dari sebuah gagasan abstrak menjadi sketsa, pemilihan material alat dan bahan, pengerjaan, dan finishing karya sebelum melahirkan sebuah karya seni baru. Secara rinci dalam proses perwujudan sebuah karya lukis ada berbagai tahapan sebagai berikut:

a. Tahapan alat dan Bahan

Dalam proses penciptaan karya 2 Dimensi diperlukan beberapa alat dan bahan yang perupa gunakan dalam proses sketsa maupun melukis seperti; pensil, kertas, dan media digital berupa laptop dan pen tablet. Sementara untuk melukis menggunakan alat dan bahan berupa kuas, cat acrylic, dan kanvas. Sebelum dimulai proses melukis juga diperlukannya tahap persiapan pada medium lukis, dimana ada proses memberi dasaran atau memberi gesso pada permukaan kanvas.



Gambar 6. Alat dan Bahan
(Sumber : Dokumen Fernanda)



Gambar 8. Sketsa dan imprimatura
(Sumber : Dokumen Fernanda)

b. Tahap Sketsa dan Imprimatura

Pada tahapan ini perupa mengaplikasikan sketsa terpilih kedalam kanvas yang menjadi rancangan awal sebuah karya. Imprimatura berasal dari bahasa Italia berarti lapisan pertama dalam melukis, pada tahapan ini perupa menyapukan tipis warna dasar pada media kanvas putih yang membantu dalam penentuan warna dan juga pengaplikasian *value* atau gelap terang pada lukisan



Gambar 7. Sketsa dan imprimatura
(Sumber : Dokumen Fernanda)

c. Tahap Melukis

Setelah tahapan sketsa dan Imprimatura selesai tahapan berikutnya adalah dimulainya proses melukis, pada tahapan ini Perupa telah memulai proses mewarnai. Pada tahap pelukisan, dimulai dari latar belakang yang dibandingkan dengan objek tidak memiliki terlalu banyak detail kecil yang rumit. Goresan pada lukisan dilakukan dengan *flat brush*, sehingga memberikan kesan persegi khas pada goresan kuas yang pendek.

d. Tahapan *Finishing*

Tahapan *finishing* merupakan tahapan terakhir dalam perwujudan suatu karya, ada beberapa penyelesaian pada tahapan *finishing* yang mempengaruhi pendisplyan dan juga hasil karya. Pada tahapan ini perupa merapikan detail pada lukisan dan juga bagian pinggir pada kanvas dengan pemberian warna hitam. Setelah semua cat kering dilakukan pengaplikasian gloss varnish untuk mengoptimalkan warna dan melindungi permukaan lukisan.



Gambar 9. Sketsa dan imprimatura
(Sumber : Dokumen Fernanda)

2. Analisa Visual Karya

a. Karya 1



Gambar 10. Karya 1
(Sumber : Dokumen Fernanda)

Judul : Shen Nong dan Teh
Tahun : 2024
Media : Acrylic on canvas
Ukuran : 100 Cm

Deskripsi Karya:

Rangkaian karya kali ini memiliki satu kesamaan yaitu sebagai salah satu penggambaran diri dalam perjalanan teh. Pada karya satu ini karakter perupa digambarkan sebagai murid Shen Nong pada kejadian penemuan teh, yang memiliki cirikhas yaitu memakai kacamata dimana semua karakter untuk karya berikutnya juga memakai kacamata. Dimana Shen Nong yang melakukan perjalanan beristirahat, ia yang peduli dengan kebersihan pada karya ini meminta muridnya untuk merebus air untuk ia minum. Sesuai dengan kisah aslinya, dedaunan dari pohon teh tempat Shen Nong beristirahat jatuh kedalam panci berisi air yang mendidih sebelum akhirnya Shen Nong minum. Dari sini Shen Nong mulai menyadari khasiat dari tumbuhan teh.

b. Karya 2



Gambar 11. Karya 2
(Sumber : Dokumen Fernanda)

Judul : Upacara Teh dan Jepang
Tahun : 2024
Media : Acrylic on canvas
Ukuran : 100 Cm

Deskripsi Karya:

Perkembangan teh ditunjukkan juga dari penyebarannya, menyebar ke Jepang teh menjadi salah satu budaya yang mengalir dan masih dipertahankan menjadi suatu upacara minum teh (*Cha no Yu*). Perupa menjadikan dirinya penikmat atau karakter penontn pada karya ini, dimana berperan menjadi penikmat teh yang menunggu proses dibuatnya teh oleh pemilik rumah teh. Upacara ini juga menjadi simbolisme kehidupan atau Zen bagi masyarakat Jepang, yang sarat akan simbolisme dan tata karma yang harus di patuhi saat menikmatinya.

c. Karya 3



Gambar 12. Karya 3
(Sumber : Dokumen Fernanda)

Judul : Teh Sore dan Bangsawan
Tahun : 2024
Media : Acrylic on canvas
Ukuran : 100 Cm

Deskripsi Karya:

Setelah Jepang, teh menyebar lagi ke dataran Eropa khususnya Inggris, tercantum dalam surat kabar yang menjelaskan bahwa teh adalah minuman herbal atau obat dari tanah Tiongkok. Beberapa waktu setelahnya teh menjadi gaya hidup di Eropa, hal ini nantinya akan memunculkan budaya hidup yang disebut juga *Afternoon Tea* yang dipelopori oleh Duchess of

Bedford yang lambat laun digunakan sebagai ajang berbincang dan bersosialisasi. Perupa menempatkan dirinya sebagai salah satu tamu pada acara terkait, dimana seperti bisa memiliki karakteristik menggunakan kaca mata.

d. Karya 4



Gambar 13. Karya 4
(Sumber : Dokumen Fernanda)

Judul : Teh dan Indonesia
Tahun : 2024
Media : *Acrylic on canvas*
Ukuran : 100 Cm

Deskripsi Karya:

Masuk di Indonesia teh menjadi salah satu pertolongan pertama tidak lepas dari image awal teh, teh hangat bisaanya disediakan untuk menenangkan, meredakan batuk, dan beberapa gejala ringan lainnya. Pada karya ini di gambarkan seorang ibu yang memberikan anaknya teh hangat sebagai pereda gejala sakit. Karakter perupa pada karya ini digambarkan sebagai anak keil yang sakit, menerima secangkir teh yang diberikan oleh ibunya.

e. Karya 5



Gambar 14. Karya 5

(Sumber : Dokumen Fernanda)

Judul : Teh dan Meja Kerja
Tahun : 2024
Media : *Acrylic on canvas*
Ukuran : 100 Cm

Deskripsi Karya:

Perjalanan terakhir teh, akhirnya sampai di tangan perupa. Dimana teh menjadi pendamping baik saat berkarya, bekerja, atau mengerjakan tugas. Minuman yang mencuri perhatian dan menjadi salah satu bagian hidup dari perupa, salah satu peranan teh adalah sebagai penenang. Waktu menyeduh teh juga dijadikan waktu istirahat di penatnya jadwal. Rasa dan aromanya juga menjadi poin utama karena teh inilah yang dijadikan sebagai tema utama dalam pengkaryaan dan penulisan ini.

3. Validasi Karya

Pada penciptaan suatu karya diperlukan adanya validasi dan evaluasi, hal ini diperlukan sebagai bentuk suatu pengabsahan atau memeriksa kelayakan suatu karya dari beberapa segi. Validasi dan evaluasi dilakukan oleh praktisi-praktisi seni yang mumpuni dan sudah diakui di mata khalayak penikmat seni evaluasi ini diberikan oleh seniman profesional di bidang seni rupa, perupa memilih seniman-seniman berikut:

a. Agus Koecink

Beliau berkata kalau perupa mampu mengaplikasikan teknik dan teori yang perupa bawa pada kanvas dengan baik, beliau juga menyanjung dengan pendalaman teori mengenai tema yang dibawa sehingga mampu menceritakannya dengan baik pada karya. Namun ada juga evaluasi yang didapatkan seperti pada aspek komposisi, dimana beliau mengomentari bahwa komposisi yang di lukiskan terlalu monoton sehingga terkesan kurang artistik. Selain komposisi ada juga permainan warna yang menurut beliau kurang menunjukkan *center of interest* dalam lukisan, keseluruhan warna yang memiliki *value* yang sama sehingga membuat apa yang menjadi kunci dalam lukisan kurang menonjol.

b. Joko Pramono

Beliau berkata bahwa perupa memiliki gaya dan konsep yang baik, namun akan lebih baik jika dimasukkan sebuah alasan simbolik dalam tema

yang dimasukkan. Dalam hal ini beliau menunjukkan tema teh yang dijunjung, beliau juga mengomentari kurangnya keterkaitan lukisan dengan masa sekarang padahal gaya *brush stroke* pelukis bisa dikaitkan dengan gaya *pixel* yang kental dengan masa kini. Beliau juga berkata bahwa kesan pertama yang beliau dapat dari lukisan yang di tampilkan adalah lukisan bergaya Eropa dan terlalu dipengaruhi oleh gaya barat, yang kurang dengan ciri khas serta eksplorasi visual dari kreator karya.

Berkaitan dengan konsep juga beliau menuturkan kalau lukisan terlalu memaparkan apa yang perupa pahami dari literatur teh, yang seharusnya bisa diberikan korelasi pada wacana kekinian. Beliau juga mengomentari bahwa lukisan yang dibawakan memiliki kekurangan jiwa dari pembuat, yang seharusnya ada jiwa yang terlihat dalam karya lukis. Namun ada poin tambahan pada kelima karya dalam memberikan garis merah yaitu satu karakter yang sama yang diperlihatkan dan juga pemberian adegan pribadi dalam karya, yang dapat terlihat jelas dari kesamaan gaya dan pewarnaan karakter.

Beliau menyanjung lukisan perupa yang beliau temukan sebagai lukisan interaktif secara hipotetif jika dipajang dalam galeri maupun pameran, dimana khalayak luas baik yang memahami atau tidak memahami seni. Dikarenakan aspek warna yang cerah dan menarik serta bentuk yang berkesan simple, serta keuniversalan karya yang tidak memerlukan pemahaman akan suatu budaya tertentu untuk memahami karya yang disajikan.

SIMPULAN

Dari keterkaitan teh dengan perupa, diimbui dengan fakta menarik tentang sejarah panjang dan pengaruh minuman ini diseluruh dunia. Proses penciptaan seperti riak air, hal inilah yang berkembang dan menjadi inspirasi dari penciptaan karya ini. Deskonstruksi cerita dilukiskan sebagai perlambangan dari ketertarikan perupa terhadap konsep ini dilukiskan dengan imbuhan karakter sebagai bentuk dekonstruksi cerita, dimana menempatkan diri dalam perjalanan panjang dari sejarah teh di dunia. rangkaian karya yang menjadikan perjalanan teh sebagai tema, menjadi media berkarya yang menunjukkan kepada

khalayak salah satu kegemaran dengan cara yang *artistic*.

Berbagai penelitian sebelumnya dan juga riset membantu perupa untuk mendalami konsep yang dibawakan, tak hanya mampu membangun ide juga mampu memperkaya ilmu tentang sejarah kebudayaan, alat-alat yang memiliki kaitan dengan teh, hal ini dilakukan untuk membangun karya yang lebih *relateable* dan valid sehingga tidak hanya terpaku dengan imajinasi semata. Sejarah panjang teh menjadi kunci utama lahirnya kelima karya. Dengan rangkaian urut dari penemuan pertama tumbuhan dan khasiat teh oleh Shen Nong, hingga sampainya teh dimeja perupa, dengan medium *Acrylic on Canvas* berdiameter 100 cm. rangkaian karya ini berkesinambungan dengan konsep waktu, dari sejarah penemuan teh hingga sampainya teh di meja kerja dan terakhir adanya imbuhan dekonstruksi cerita. Tak hanya menunjukkan wujud ketertarikan perupa terhadap teh, kelima yang bertajuk, “Shen Nong dan Teh”, “Upacara Teh dan Jepang”, “Teh Sore dan Bangsawan”, “Teh dan Indonesia”, lalu karya terakhir berupa “Teh dan Meja Kerja”. Kelima karya itu juga memiliki pemaknaan mengenai berbagai aspek dalam kehidupan manusia, mencerminkan suasana dan gambaran ketika teh ada disekitar karakter dalam karya.

Kelima rangkaian karya perupa kali ini memiliki keterkaitan dengan berbagai karya perupa sebelumnya. Goresan warna individu tanpa mencampur warna diatas kanvas, teknik ini diperkasai oleh George Seurat bersamaan dengan pointilisme yaitu Divisionisme, walaupun ada perubahan pemilihan warna yang perupa lakukan, dimana perupa menaikkan *chroma* pada warna sehingga rangkaian karya kali ini berkesan lebih cerah. Pada perjalanan kesenian di Indonesia sendiri karya perupa memiliki keterkaitan dengan pengaruh digital yang ada, yaitu *pixelated art* digabung dengan karya divisionisme yang sebelumnya memiliki kecenderungan menggunakan titik berganti menggunakan kuas persegi. Rangkaian karya perupa sendiri juga bisa menjadi salah satu bukti masuknya salah satu gaya lukis barat yang masih asing di kalangan kesenian di Indonesia.

Penggunaan warna cerah, bentuk simple memikat mata, serta teknik yang masih terbilang asing di mata penikmat seni Indonesia diharapkan

mampu memicu rasa penasaran dan keterarikan di mata khalayak akan karya yang ditampilkan. Perjalanan kesenian perupa yang diharapkan akan terus berlanjut ingin kembali mewujudkan kesenian yang tidak hanya dimaknai semata serta pemaknaan yang terlalu berbelit, namun karya seni yang juga mampu membuat hati penikmat bergetar hanya dengan goresan kanvas sebelum mereka dapat membaca deskripsi karya yang mereka lihat.

SARAN

Setelah melakukan proses penciptaan karya yang berlandaskan inspirasi dan ketertarikan terkait Teh, perupa mendapatkan suatu pengalaman dan pemikiran baru dalam proses penciptaan, teknik divisionisme dan pendalaman terhadap seni lukis. Dalam bidang ini diperlukan kemampuan imajinasi dan juga eksplorasi ide yang menerus. Terbentuknya inspirasi bisa dari mana saja, terkadang tidak memerlukan pemikiran yang terlalu puitis dan dramatis. Disetiap langkah dan arah pandang kita ada kemungkinan sebuah karya terciptakan begitu saja, dikarenakan itu perlu adanya kepekaan terhadap lingkungan sekitar serta imjinasi yang selalu bergerak.

Tak hanya memerlukan konsep serta inspirasi yang matang untuk menciptakan seni, akan tetapi sebuah teknik juga menjadi kunci penting terciptakan seni yang personal dan unik. Karena itu diperlukan eksplorasi teknik, tidak hanya monoton dalam satu lingkup teknik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ades, D. Alexander, Jonathan dkk. 2002. *A Biographical Dictionary of Artist*. Abingdon: Andromeda Book.
- Dempsey, Amy. 2002. *Styles, Schools and Movements: An Encyclopaedic Guide to Modern Art*. London: Thames & Hudson Ltd.
- Hendriyana, Husen. 2018. *Metodologi Penelitian Penciptaan Karya: Seni Kriya & Desain Produk Non Manufaktur*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Hodge, Susie. 2011. *50 Art Ideas You Really Need to Know*. London: Quercus Publishing Plc.
- Kartika, Dharsono S. 2017. *Seni Rupa Modern*. Edisi Revisi. Bandung: Rekayasa Sains.
- Martin, Laura C. 2018. *Sejarah Teh: Asal-Usul Dan Perkembangan Minuman Favorit Dunia*. Jakarta: PT. Alex Media Komputindo
- Monahan, P. Seligman, P. Clouse, W. 2004. *“Art School: A Complete Painters Course”*. London: Chancellor Press.
- Novia, Fajria. 2015. “Kesederhanaan *Wabicha* Dalam Upacara Minum Teh Jepang” *Jurnal Izumi, Volume 5 No 1* (hlm. 37-43). Semarang: Universitas Diponegoro
- Potts, V. 2002. *“Essential Monet”*. London: Paragon Publishing Book
- Rahn, Lily. 2020. *“Politics and Neo-Impressionist Aesthetics: How Signac's Golfe Juan Reflects Nineteenth-Century Anarchist Sentiments” BOWDOIN JOURNAL OF ART*, (hlm. 1-27). Worcester: Collage of the Holy Cross.
- Sahamn, Humar. 1993. *Mengenali Dunia Seni Rupa: Tentang Seni, Karya Seni, Aktivitas Kreatif, Apresiasi, Kritik dan Estetika*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Suryajaya, Martin. 2016. *Sejarah Estetika: Era Klasik Sampai Kontemporer*. Jakarta: Gang Kabel dan Indie Book Corner.
- Shynkaruk L., Danylova T., Salata H.. 2019. *“The Journey To The Far East: Tea Ceremony As A Phenomenon Of Japanese Culture” Journal of the National Academy of Managers of Culture and Arts No. 1;* (hlm. 139-143). Lavrska: Ministry of Education and Science of Ukraine
- Wang, Ni. 2011. *“A Comparison of Chinese and British Tea Culture” Jurnal Asian Culture and History, Vol. 3, No. 2;* (hlm. 13-18). Xi an: Xi’an University of Architecture and Technology
- Widhyanto, Arya. 2019. *Proses Kreatif: Bentuk Dan Makna Karya Lukis Joko Pramono Tahun 2016-2018*. *Jurnal Seni Rupa*, Vol. 04, No. 07; (hlm. 102-110). Universitas Negeri Surabaya.
- Yuanita T. 2009. *Upacara minum teh sebagai bagian kebudayaan masyarakat Cina*. Skripsi. Fakultas Pengetahuan Budaya. Depok: Univesitas Indonesia

